

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Tentang Representasi

a. Pengertian Representasi

Representasi adalah suatu mekanisme tentang memberikan makna terhadap apa yang diberikan benda yang sebelumnya telah digambarkan, mengenai definisi ini tentu lebih mengerucut pada premis bahwa ada suatu hal yang tidak bersesuaian (*gap*) tentang representasi yang menjelaskan perbedaan terhadap makna yang diberikan serta representasi dan makna yang sebenarnya telah digambarkan pada benda.

Menurut Chris Barker yang dikutip oleh Rina mengatakan representasi adalah kajian utama dalam *cultural studies* yang diartikan sebagai suatu langkah dalam mengkonstruksikan secara sosial tentang penyajian makna kepada masyarakat di dalam pemaknaan yang berbeda. Dalam kajian kebudayaan (*culture studies*) ini tentu saja akan cenderung fokus terhadap individu mengenai bagaimana proses pemaknaan sebuah arti masalah sosial atau fakta sosial terhadap pemaknaan setiap individu. Sedangkan Marcel Danesi memberikan pengertian mengenai representasi yaitu serangkaian proses perekaman ide atau gagasan, pengetahuan, serta pesan secara fisik. Secara lebih tepatnya dapat dipahami sebagai penggunaan akan tanda-tanda untuk menampilkan kembali sesuatu yang diserap, diindera, dibayangkan bahkan dirasakan dalam bentuk fisik.¹

Merepresentasikan sesuatu berarti menampilkan sesuatu di dalam suatu pemikiran melalui deskripsi atau imajinasi. Proses pertama yang memungkinkan untuk memaknai dunia dengan cara mengkonstruksi

¹ Rina Wahyu Winarni, "Representasi Perempuan dalam Iklan", *E-komunikasi*, 2, no 02 2010, diakses pada 23 Desember 2019. <https://journal.ipmunindra.ac.id>

seperangkat rantai korespondensi antara sesuatu dengan peta konsep dengan menggunakan simbol atau bahasa yang berfungsi mempresentasikan konsep-konsep tentang sesuatu. Yang menjadi jantung dari produksi makna lewat bahasa yaitu relasi antara “sesuatu”, “peta konseptual” serta “bahasa dan simbol”. Proses merepresentasikan merupakan proses menentukan bentuk nyata dari konsep ideologi yang abstrak, misalnya representasi perempuan, pekerja, cinta, perang, keluarga dan lain sebagainya.²

Key Concept of Communication and Cultural Studies, O’Sullivan menyebutkan bahwa proses ini dilakukan dengan menggunakan berbagai sistem yang dapat memunculkan tanda seperti tulisan, cetakan, film, video dan lain sebagainya. representasi juga dapat disebut sebagai proses sosial untuk mewakili sesuatu atau hasilnya. Di dalam perpolitikan representasi dapat digambarkan dalam istilahnya yaitu dimana representasi rakyat berdiri di parlemen dan mewakili banyak rakyat di belakang mereka. Hal ini berkaitan erat dengan semiotika karena berbagai rujukan di belakang representasi dapat dirujuk oleh satu representasi.³

Jadi, representasi merupakan suatu proses di mana para anggota sebuah budaya menggunakan bahasa untuk menciptakan makna. Bahasa dalam hal ini didefinisikan secara lebih luas yaitu sebagai segala sistem yang menggunakan tanda-tanda. Tanda tersebut dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pengertian tentang representasi tersebut memiliki makna tetap atau asli yang melekat dalam dirinya, masyarakatlah yang menjadikan hal tersebut menjadi memiliki makna.

² Joane Priskila Kosakoy, “Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Film “Star Wars VII: The Force Awakens”, *E-Komunikasi*, 4 No. 1 2016. Diakses pada 23 Desember 2019.

³ Joane Priskila Kosakoy, “Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Film “Star Wars VII: The Force Awakens”, 5.

b. Jenis Representasi

Pada umumnya istilah representasi sering kali dikaitkan dalam kehidupan manusia, akan tetapi secara umumnya penggunaan bahasa ini mengerucut pada kajian tentang politik, budaya dan pemaknaan hidup setiap insan seperti film, novel dan lain sebagainya. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Politik

Representasi dalam arti lembaga politik dimaknai sebagai kaidah dasar pembentukan pola pengetahuan guna menjalankan sistem pemerintahan dari negara lain kepada negara yang berbeda. Politik akan lebih pada ideologi yang dianut oleh sebuah masyarakat dalam negara bukan hanya soal perebutan kekuasaan.

2) Budaya

Pengertian budaya dalam representasi adalah sebuah pemaknaan mengenai berbagai kebiasaan atau tradisi hidup masyarakat yang dialami sebagai pembuktian atas pemaknaan itu sendiri. Maka dalam konsep inilah setiap masyarakat akan mendapatkan arti tentang representasinya sendiri bagi yang memiliki kebudayaan.

3) Kehidupan Manusia

Pemaknaan pada representasi juga diberikan kajian terhadap kehidupan setiap kelompok masyarakat. Hal ini sesuai dengan kebiasaan setiap manusia dari zaman satu kepada zaman sebelumnya yang berbeda. Misalnya saja kebiasaan dalam merepresentasi radio, lalu meluas pada koran, film atau televisi, dan bahkan sekarang pada youtube dan media sosial lainnya.⁴

Dari ketiga jenis representasi tersebut, dipadukan menjadi satu dalam film *Kehormatan di Balik Kerudung*. Dari segi politik, dicerminkan melalui cara mengambil keputusan dan rasa saling menghormati

⁴ Rina Wahyu Winarni, *Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan*.

serta melindungi dalam rumah tangga yang meliputi pemimpin dan anggota keluarga. Dari segi budaya, film Kehormatan di Balik Kerudung mencerminkan bahwa dari segi penampilan menggunakan budaya pakaian Muslim Indonesia yaitu memakai baju koko, sarung dan peci berbeda dengan Muslim Arab yang memakai jubah dan sorban. Sedangkan untuk Muslimah Indonesia yaitu pakaian tidak menggunakan kerudung syar'i, memakai kaos kaki dan sepatu. Sedangkan dari segi kehidupan manusia, dalam film Kehormatan di Balik Kerudung merepresentasikan masyarakat pedesaan yang bernuansa islami dan merepresentasikan kehidupan dalam rumah tangga.

2. Kajian tentang Ikhlas

a. Pengertian Ikhlas

Segala sesuatu yang bersifat materi (benda) berpotensi dapat terkontaminasi atau tercampur oleh materi lainnya. Ketika suatu materi bersih dari noda dan kotoran, kondisi semacam ini disebut dengan *khalish* (materi yang bersih dan murni), sedangkan perbuatan untuk membersihkannya disebut *ikhlashan*. Sedangkan ikhlas adalah suatu sikap dan sifat untuk memfitrahkan (memurnikan) niat, motivasi, keyakinan, dan melapangkan diri terhadap segala perintah, larangan dan ujian dari Allah SWT. Hati yang ikhlas tidak akan pernah mengharapkan sesuatu dan merespon berbagai hal kepada siapapun selain Allah. Hati yang ikhlas selalu mendapat motivasi untuk menggapai kedekatan dengan *Al-haaq 'Azza wa Jalla*.⁵

Sedangkan hakikat ikhlas (ketulusan) di dalam niat, perbuatan dan kemudian bersungguh-sungguh dengannya merupakan tingkatan cinta dan penghambaan tertinggi kepada Allah SWT. Khwajah Abdullah al-Ansori menyatakan bahwa ikhlas berarti mensucikan perbuatan dari segala kotoran. Yang dimaksud kotoran di sini yaitu hasrat

⁵ Rachmat Ramadhana, *Mengarungi Samudra Ikhlas* (Jogyakarta: Diva Press, 2007), 19.

untuk menyenangkan diri sendiri.⁶ Secara umum, ikhlas didefinisikan sebagai sebuah ketulusan dalam memberi pertolongan, penerimaan serta kerelaan. Sedangkan dalam konteks Jawa, ikhlas menurut Poerwadarminta yang dikutip oleh Rachmat diistilahkan dengan *eklas*, yang mempunyai makna *nriman, kanthi lego lilo terusing bathin*. Makna tersebut merupakan makna yang digunakan bagi masyarakat Jawa pada umumnya.⁷

Penjelasan secara etimologis tersebut memberi tiga hal secara tersirat, pertama ikhlas diartikan sebagai bentuk ketulusan dalam melakukan suatu perbuatan bagi orang lain. Yang mana perilaku tulus dalam menolong merupakan karakteristik dari perilaku *altruisme*. Dengan ini memberi indikasi adanya keterkaitan antara ikhlas dengan *altruisme*. Dalam bukunya Crisp & Tuner yang dikutip oleh Noor Rochman mengatakan bahwa *Altruisme* adalah bentuk perilaku khusus dari perilaku yang menguntungkan orang lain tanpa adanya suatu harapan apapun untuk memperoleh keuntungan pribadi. Kedua, ikhlas diartikan sebagai bentuk kerelaan, penerimaan atas situasi yang dihadapi. Hal ini memiliki kesamaan dengan konsep *letting go* yang dicetuskan Corey pada tahun 2005.⁸

b. Unsur-unsur Ikhlas

Untuk memperoleh atau mencapai sifat ikhlas diperlukan beberapa sifat dan sikap sebagai unsur pendorong kesempurnaan yang harus ada dalam sifat ikhlas dan sekaligus berfungsi sebagai alat

⁶ <https://www.al-islam.org/nutshell/files/ikhlas-id.pdf> diakses pada tgl 23 Desember 2019).

⁷ M. Noor Rochman, "Validitas Konstruk Ikhlas: Analisis Faktor Eksploratori terhadap Instrumen Skala Ikhlas", *Lu'luatul Chizannah* 38, no. 2 (2011): 199-209, diakses pada 23 Desember 2019. jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article

⁸ M. Noor Rochman, "Validitas Konstruk Ikhlas: Analisis Faktor Eksploratori terhadap Instrumen Skala Ikhlas", *Lu'luatul Chizannah* 38, no. 2 (2011): 210-214.

control bagi keikhlasan itu sendiri, di antaranya yaitu:

1) *Husnuzhan* (Berprasangka baik)

Menanamkan prasangka baik atau membangun keyakinan yang positif merupakan sebuah kewajiban bagi para hamba Allah yang bertekad ingin mengenal kepada-Nya. Hal ini akan berpengaruh terhadap menentukan kualitas pencapaian dari proses mengenal Allah melalui perbuatan dan kebijakan-Nya. Begitu pula apabila kita terapkan dalam kegiatan sehari-hari, sejauh mana kita berfikir, berkeyakinan, berperasaan baik positif maupun negative, akan berpengaruh terhadap apa yang akan kita raih.⁹

2) *Istiqomah*

Setiap seorang mukmin yang telah berikrar dan beriman kepada Allah SWT wajib baginya mempunyai sikap dan sifat *istiqomah* oleh masing-masing individu. Untuk tetap konsisten, tidak mudah berubah kualitas motivasi dan keridhaan dalam mengaplikasikan keimanan, keislaman, ke-*ihsan*-an, ketauhidan dan ketaqwaannya terhadap segala aktivitas kehidupannya, baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan manusia serta yang berhubungan dengan alam semesta.

Istiqomah adalah bentuk kualitas ruhani yang melahirkan sikap tauhid, teguh pendirian, berperilaku lurus, cermat, konsisten dan tertib untuk menegakkan serta membentuk tujuan kepada kondisi yang lebih baik dan benar. Sikap dan sifat *istiqomah* inilah yang menjadikan sebab turunnya Malaikat untuk menyampaikan berita gembira dan melindungi orang-orang yang *istiqomah*. Karena orang-orang yang *istiqomah* mempunyai persamaan sifat, sikap dan perilaku para malaikat,

⁹ Rachmat, *Mengarungi Samudra Ikhlas*, 29.

sehingga hadirilah perasaan saling cinta, kasih sayang dan sikap melindungi.¹⁰

3) Niat yang Ikhlas

Perspektif Agama Islam, niat memiliki kedudukan yang penting. Setiap ibadah yang hendak kita lakukan harus terlebih dahulu dilaksanakan dengan niat. Bahkan diterima tidaknya amal kita tergantung dengan niat. Maka niat yang benar adalah niat yang hanya ditujukan kepada Allah. Itulah yang dinamakan niat yang ikhlas. Apabila melaksanakan ibadah akan tetapi tidak niatkan untuk Allah maka disebut *riya'*.¹¹

4) Tawakal

Tawakal adalah suatu sikap menyerahkan segala sesuatu dan permasalahan hanya kepada Allah SWT. Secara totalitas, supaya apa yang telah diikhtiarkan mendapatkan keridaan-Nya dengan mengabdikan permohonan serta mendatangkan kemanfaatan, kesejahteraan dan keselamatan. Penyerahan segala urusan ini dilakukan, karena seorang hamba telah yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah yang maha berbuat, yang Maha Kuat, Yang Memberikan jalan keluar segala urusan hamba-hamba-Nya dan Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Seorang hamba akan dibukakan tabir-Nya yang berupa cahaya-Nya apabila hamba tersebut telah menyerahkan dan mewakili segala urusannya kepada Allah. Dengan demikian, ia akan diberikan kekuatan dalam menegakkan kebenaran tanpa ada rasa khawatir, sedih, gentar maupun berduka di dalam dirinya. Tanpa adanya motivasi oleh kekuatan hati dan keyakinan yang tinggi serta didukung oleh pemahaman dan pengalaman

¹⁰ Rachmat, *Mengarungi Samudra Ikhlas*, 33-34.

¹¹ Khoirunnisa, "3 Unsur keikhlasan," Februari 23, 2018. <https://radarpekalongan.co.id/17692/3-unsur-keikhlasan/>.

ilmu tauhid yang benar dan baik maka sikap tawakal tidak akan bisa terwujud.¹²

5) Sabar

Sabar merupakan sikap menghindarkan diri dari apa yang dibenci syariat Allah dan akal serta menahan diri dari keduanya. Jadi sabar adalah suatu kekuatan dan daya positif yang memotivasi jiwa, akal dan hati yang mampu menggerakkan indrawi dan fisik untuk menunaikan kewajiban dan kekuatan untuk menghalangi perbuatan kejahatan. Sabar merupakan sifat dan sikap yang dimiliki para Nabi, karena ia memiliki keutamaan dan keagungan yang luar biasa.

Sedangkan dalam perspektif Islam sabar adalah tahan menderita atas sesuatu yang tidak disenangi dengan bersikap ikhlas dan menyerahkan diri kepada Allah. Sabar juga dapat membentuk karakter dan jiwa manusia menjadi kuat dan tangguh ketika menghadapi bermacam-macam ujian.¹³

6) Syukur

Syukur adalah sikap dan sifat dan rasa berterima kasih, sikap yang sempurna dalam penghambaan kepada Allah yang telah melimpahkan begitu banyak rahmat serta kenikmatan, baik lahir maupun batin tanpa mengenal batas, waktu dan jumlah. Syukur termasuk dalam tingkatan para penempuh jalan menuju Allah. Syukur terdiri dari *ilmu hal* (kondisi spiritual), dan *amal* (perbuatan).

Apabila dilihat dari cara mengungkapkannya, syukur dapat dikategorikan menjadi dua. Yang pertama, syukur secara vertikal, yaitu syukur kepada Allah dengan cara mengucapkan dengan lisan kalimat *tauhid* (*Alhamdulillah*), disamping

¹² Rachmat, *Mengarungi Samudra Ikhlas*, 34.

¹³ Rachmat, *Mengarungi Samudra Ikhlas*, 39.

ibadah *fardlu* juga memperbanyak ibadah sunah serta bertekad untuk selalu melaksanakan ketaatan kepada Allah. Yang kedua, syukur secara horizontal, yaitu mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah membantu meringankan bebannya atau yang telah berbuat baik kepadanya. Hal tersebut juga dapat dilakukan dengan mendistribusikan kenikmatan-kenikmatan rezeki yang dimiliki berupa materi terhadap orang yang membutuhkan dan berhak menerimanya.¹⁴

7) Beramal dengan Sebaik-baiknya

Niat yang baik harus juga diimbangi dengan amal yang baik, tidak boleh sembarangan. Seperti halnya ibadah yang kita laksanakan, misalnya dalam melaksanakan ibadah solat. Sebelum solat kita diperintahkan untuk terlebih dahulu niat dalam hati, setelah niat maka selanjutnya adalah menjalankan solat dengan kusyuk dan tidak asa-asalan.¹⁵

8) *Zuhud*

Zuhud adalah sikap yang tidak tergilagila oleh urusan dunia berserta gemerlapnya. Orang yang ber*zuhud* akan lebih mementingkan akhirat dan menyibukkan dirinya kepada Sang Pemberi Nikmat daripada mementingkan urusan dunia. Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang dikutip oleh Rachmat menjelaskan bahwa seorang alim tanpa bersikap *zuhud* akan menjadi beban bagi generasi (kalangan) semasanya, karena pembicaraannya tanpa keikhlasan dan aplikasi amal sehingga pembicaraannya tidak mengena di dalam hati mereka. Mereka hanya mendengar tanpa bergerak untuk mengaplikasikannya.¹⁶

¹⁴ Rachmat, *Mengarungi Samudra Ikhlas*, 54-56.

¹⁵ Khoirunnisa, "3 Unsur Keikhlasan"

¹⁶ Rachmat, *Mengarungi Samudra Ikhlas*, 59.

c. Tanda-tanda Ikhlas

Orang yang ikhlas memiliki tanda-tanda yang nampak pada perilaku dalam kehidupan hari-harinya. Hal itu dapat terlihat oleh dirinya sendiri maupun orang lain antaranya adalah:¹⁷

1) Pantang Menyerah

Pantang menyerah dalam kamus besar bahasa Indonesia, pantang adalah perbuatan atau hal yang terlarang untuk dilakukan menurut adat atau keyakinan. Sedangkan makna kata menyerah berarti pasrah atau menyerahkan diri dan kita tidak bisa berbuat apa-apa selain dari Tuhan yang Maha Esa. Berdasarkan etimologi pantang menyerah berarti tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu, selalu bersikap optimis dan mudah bangkit dari keterpurukan.

2) Baik Hati dan Lemah Lembut

Seorang yang di dalam dirinya tertanam sikap lemah lembut, maka senantiasa memiliki sikap baik dalam bersosial. Senantiasa rendah hati, ramah dalam berbicara, mengikuti bimbingan Islam serta meneladani ajaran Rosulullah. Kelembutan dan kebaikan merupakan sifat-sifat yang dicintai Allah, karena sifat-sifat tersebut membuat seseorang menjadi indah di pandang dan disayangi orang lain.

Sifat lembut merupakan kemuliaan yang akan diganjar oleh Allah bagi orang yang mengaplikasikannya. Sedangkan menurut Islam kelembutan adalah segala-galanya kebaikan. Jadi siapa yang memiliki sifat ini, maka dia dianugerahi segala kebaikan. Nabi juga menjelaskan bahwa kelembutan ini akan dianugerahkan secara individu, rumah tangga

¹⁷ Nur Latif, *Representasi Ikhlas dalam film "Surga yang Tak Dirindukan"*, (Skripsi, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), 15. Diakses tanggal 16 September 2019. Eprints.walisongo.ac.id

pada umumnya apabila kelembutan itu ada di dalam kegidupan mereka dan ini merupakan karakteristik yang luar biasa.

3) *Istiqomah*

Istiqomah adalah berpegang teguh di atas jalan yang lurus atau konsisten di dalam suatu kebenaran, baik berupa amalan maupun keyakinan. Ada beberapa kiat yang dapat dilakukan untuk meraih *istiqomah*, di antaranya sebagai berikut: *yang pertama* yaitu ilmu yang bermanfaat yang dapat menjadikan seseorang bertambah yakin dan kokoh dalam mengamalkannya. *Yang kedua* berpegang teguh pada al-Qur'an. *Yang ketiga* yaitu lingkungan yang baik, karena mampu untuk mendukung keteguhan dalam beramal. *Yang kelima* selalu berdoa kepada Allah SWT.

4) Selalu Membantu Orang Lain yang Lebih Membutuhkan

Seorang Muslim sejati adalah orang yang tertanam sikap toleran, sabar dan memperlakukan orang dengan baik di dalam dirinya. Dia akan memahami dimana, kapan dan mengapa harus bersikap baik terhadap orang lain yang membutuhkan. Sifat kedermawanan merupakan karakteristik islami yang mendasar yang mana mampu mengangkat derajat orang yang memiliki sifat ini, dan dia akan selalu disayangi orang banyak.

5) Selalu Memaafkan Orang Lain (Pemaaf)

Seorang Muslim yang menahan amarahnya dan segera memaafkan kesalahan orang lain. Dia menganggap hal ini sebagai perbuatan baik yang akan mendekatkan diri dengan Allah dan mendatangkan ridha-Nya.

6) Tawakal

Tawakal adalah usaha maksimal disertai percaya kepada Allah, bukan hanya berpasrah dan berpangku tangan. Tawakal akan membuat hidup orang menjadi tabah ketika ditimpa

kesulitan. Dan tawakal dapat mendorong untuk maju dan memberi kekuatan di dalam hati ketika tidak punya apa-apa. Tawakal membuat orang-orang yang beriman menjadi tenang, sebab mereka sadar segala sesuatu yang diperoleh atas kebaikan itu adalah pemberian dari Allah.

3. Kajian Tentang Film

a. Pengertian Film

Media derived from the word medius is mediation, mediator, and middle. According Arsyad from Gerlach & Ely, the media that if it is understood guide line is human, matter, or creation that make the students to be able get the knowledge, skills, and attitudes. In the meaning, teachers, books, and the tools of school are media. Other hand media is mediation or mediator of message from the sender to the receiver of message. As stated Arsyad from Briggs, the media are all of physicals that they can give the message for the students (e.g., book, film, and cassette).¹⁸

Media yang berasal dari kata *medius* adalah mediasi, mediator dan penengah. Menurut Arsyad dari Gerlach & Ely, media jika dipahami dari garis pemandu adalah manusia, materi atau kreasi yang membuat para siswa untuk bisa mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam arti guru, buku dan alat sekolah adalah media. Dari sisi lain, media adalah mediasi atau mediator pesan dari pengirim ke penerima pesan. Sebagaimana dinyatakan Arsyad dari Briggs, media adalah semua fisik yang dapat mereka berikan pesan kepada siswa (seperti., buku, film, dan kaset).

Berdasarkan kata, film (*cinema*) berasal dari kata *cinematographie* yang berarti *cinema* (gerak,)

¹⁸ Sri Nardani dkk, "the effect of watching film to students' vocabulary mastery at grade xi smk negeri 1 padangsidimpuan," *English Education* 02 no. 1 (2014): 92, diakses pada 9 Mei 2020.

tho atau *phytos* (cahaya) dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar, citra).¹⁹ Menurut Hornby yang dikutip oleh Sri Nardani, the film is a series of moving pictures recorded with sound that tell a story, shown on television or the cinema/movie theater.

Maka dapat diartikan film adalah mewujudkan gerak dengan cahaya menggunakan alat khusus. biasanya yang digunakan adalah kamera. Pengertian lain dari film yaitu film merupakan hasil cipta karya seni yang memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni untuk melengkapi kebutuhan yang bersifat spiritual. Unsur seni yang ada dan menunjang sebuah film antara lain seni fotografi, seni arsitektur, seni rupa, seni tari, seni puisi, seni teater, seni musik, seni pantomime serta novel. Sedangkan menurut Effendy yang dikutip oleh Nur Latif film adalah hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film salah satu dari jenis komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa, seni teater sastra, arsitektur serta seni musik.²⁰

Dalam UU 8/1992, film adalah karya cipta seni dan budaya yang termasuk dalam salah satu media komunikasi massa audio visual yang dibuat berdasarkan asas teknik sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, ukuran dan jenis yang melalui proses kimiawi, proses elektronik maupun proses lainnya, dengan disertai atau tanpa suara yang dapat ditayangkan atau ditunjukkan dengan menggunakan

¹⁹ Glosbe, Kamus Elektronik bahasa latin. Diakses pada tanggal 16 Januari 2020. Id.glosbe.com/id/la/film.

²⁰ Adzikra Ibrahim, "Pengertian Film dan Sejarah Perkembangannya," (<https://pengertiandefinisi.com/pengertian-film-dan-sejarah-perkembangannya/>).

sistem proyeksi mekanik, elektronik atau sistem lainnya.²¹

Film berupa media sejenis plastik yang dilapisi emulsi dan sangat peka terhadap cahaya yang telah melalui tahap memrosesan sedemikian rupa sehingga mampu menghasilkan gambar (bergerak) pada layar yang dibuat dengan tujuan tertentu untuk dapat ditonton. Kemudian pada generasi berikutnya teknik fotografi bergeser pada penggunaan media digital elektronik sebagai penyimpan gambar. Film juga dapat disebut sebagai gambar bergerak, yaitu serangkaian gambar diam atau bergerak. Hal ini dihasilkan oleh rekaman gambar fotografi dengan menggunakan kamera atau dengan teknik efek visual maupun animasi.²²

Film in its technological form does not possess any essence in a way that it does not want anything and has no immanent message or desire that is attached to it. It is unconscious and passive and it is up to the active and conscious intention of the subject (film maker, critic, spectator) to turn the passivity of the image into the meaning and intention of the film. It however should not be done so in a way of constructing a closed narrative structure, but on the contrary, by introducing a continual “play between the oppositions of form and matter, subject and object, the conscious and unconscious.”²³

Film dalam bentuk teknologinya tidak memiliki esensi apapun dengan cara yang tidak diinginkannya dan tidak memiliki pesan atau keinginan imanen yang melekat padanya. Itu tidak

²¹ UU no 8 tahun 1992 tentang perfilman pasal 1. Diakses pada 16 Januari 2020.

²² Anderson Daniel Sudarto, Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”, *Acta Diurna*, IV. No.1. 2015. Diakses pada tanggal 23 Desember 2019. <https://media.neliti.com>

²³ Jakub Morawski, Theorizing Subjectivity and Community Through Film, *IAFOR Journal of Media, Communication & Film*, Volume 3 – Issue 1 – Spring 2016. Diakses pada 11 Mei 2020.

disadari dan pasif dan terserah pada maksud aktif dan sadar dari subyek (pembuat film, kritikus, penonton) untuk mengubah kepasifan gambar menjadi makna dan maksud film. Namun itu tidak boleh dilakukan dengan cara membangun struktur narasi yang tertutup, tetapi pada contry, dengan memperkenalkan permainan “terus menerus antara pertentangan antara bentuk dan materi, subyek dan obyek, sadar dan tidak sadar.

*The encounter between film theory and empirical sciences implies convergence of research programs whose models are often commensurable but not always compatible; as a result, we detect the occurrence of conflicts that could undermine the project of a unified framework, and that should be consequently overcome by applying the epistemological principles introduced above. A first point of conflict is the model of viewer assumed and implemented by research programs.*²⁴

Perjumpaan antara teori film dan ilmu-ilmu empiris menyiratkan konvergensi program-program penelitian yang model-modelnya sering kali sepadan tetapi tidak selalu cocok; sebagai hasilnya, kami mendeteksi terjadinya konflik yang dapat merusak proyek kerangka kerja yang bersatu, dan yang seharusnya diatasi dengan menerapkan prinsip-prinsip epistimologi yang diperkenalkan di atas. Titik konflik pertama adalah model pemirsa yang diasumsikan dan diimplementasikan oleh program penelitian.

b. Sejarah Film

Diciptakannya teknologi gambar bergerak memengaruhi munculnya film. Beberapa usaha untuk menciptakan ilusi gambar bergerak telah dilakukan beberapa abad sebelumnya melalui

²⁴ Adriano D’Aloia and Ruggero Eugeni, *Neurofilmology. Audiovisual Studies and the Challenge of Neuroscience*, *Cinéma & Cie*, XIV, no. 22/23, Spring/Fall 2014. Diakses pada 11 Mei 2020.

temuan inovatif yang sederhana. Hingga pada abad ke 1900-an, satu gebrakan besar muncul ketika teknologi untuk menangkap dan mencetak gambar akhirnya muncul. Munculnya teknologi fotografi semakin sempurna dengan ditemukannya format film seluloid sebagai mediumnya. Usaha untuk menciptakan gambar bergerak semakin marak dilakukan. Akhirnya tercatat seorang penemu asal Amerika Serikat yaitu Thomas Alva Edison bersama asistennya pada awal decade 1890-an, telah menemukan alat perekam gambar yang diberi nama *kinetograph*. Serta alat untuk memutar hasilnya, sebuah alat yang diberi nama *kinetoscope*. Alat pemutar ini hanya bisa digunakan secara perseorangan dengan cara mengintip melalui lobang kecil dengan engkel pemutar manual untuk menggerakkan pita filmnya.²⁵

Pada waktu yang hampir bersamaan, Luoise dan Auguste Lumiere asal Perancis, menciptakan sebuah kamera film yang dinamakan *cinematographe*. Keistimewaan alat ini karena tidak hanya mampu untuk merekam gambar bergerak namun juga bisa berfungsi sebagai proyektor. Dengan alat ini sebuah seni film dapat dinikmati oleh orang banyak serta dapat dibawa kemanapun untuk merekam gambar secara langsung di luar ruangan (*outdoor*). Pada tangga 28 Desember 1895 di Grand Café di Kota Paris merupakan hari yang bersejarah karena dianggap sebagai pertunjukan umum perdana bagi medium film. Setelah ini kamera hasil temuan Lumiere sangat populer bahkan menyebar ke seluruh penjuru dunia untuk merekam di berbagai tempat. Kamera film sendiri berkembang mengikuti kamera hasil temuan Lumiere.²⁶

Para pembuat film semakin menyadari bahwa kamera tidak hanya dapat digunakan untuk

²⁵ Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Sleman: Montase Press, 2017) 266.

²⁶ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 266.

mendokumentasikan sebuah momen, tetapi juga sangat efektif ketika digunakan untuk media *entertain*. Peluang ini tidak disia-siakan oleh seorang pesulap asal Perancis, Georges melies. Dengan kejeniusannya ia mampu membawa medium film berkembang jauh untuk menuturkan serta pencapaian sinematiknya. Dalam satu film mahakaryanya yang berjudul *A Trip to the Moon* (1903) yang mempunyai panjang durasi selama 12 menit. Melies menampilkan pembabakan dalam cerita, kostum khusus untuk setiap adegan, penggunaan teknik *Jump cut*, *dissolve*, *superimpose* serta animasi untuk trik-trik sulap dalam karya filmya.²⁷

Dalam sejarahnya di Indonesia, bioskop pertama kali muncul di Batavia (Jakarta), tepatnya di daerah Tanah Abang Kebonjae pada tanggal 25 Desember 1900. Namun film-filmnya masih impor dari luar negeri, jadi kehadiran bioskop ini tidak dapat dikatakan sebagai tonggak awal sejarah film Indonesia. Adapun film pertama yang diproduksi di Indonesia pada tahun 1926 di Bandung. Film ini berjudul Loetoeng Kasaroeng, dengan diproduksinya film ini menjadikan tonggak awal sejarah perfilman Indonesia. Kesuksesan film tersebut tidak lepas dari keterlibatan Bupati Bandung saat itu.²⁸

Pencapaian istimewa juga tercipta dalam film-film karya Edwin S. Portel yang berasal dari Amerika Serikat. Dalam film *The Great Train Robbery* yang dibuat pada tahun 1903 yang berdurasi 10 menit. Porter mengenalkan konsep dalam perfilman seperti teknik *crosscutting*, posisi dan sudut kamera yang variatif, serta adegan yang seru dalam film. Pada saat itu juga para pembuat

²⁷ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 267.

²⁸ Mubasyaroh, "Film Sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Sebuah Media Dajwah Kontemporer)", *At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, No. 2 (2014): 11-12. Diakses pada 28 Oktober 2019.

film di Inggris dikenal karena mampu mengembangkan bahasa visual yang inovatif terkait *editing continuity*, seperti *POV Shot*, konsep *screen directing*, *cut in* serta *cut away*.²⁹

c. Jenis-jenis Film

Secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu film fiksi, eksperimental dan film dokumenter. Pembagian ini didasarkan pada cara penyampaian pesannya, yaitu cerita dan noncerita. Film fiksi termasuk kategori film cerita, sedangkan yang termasuk dalam film noncerita yaitu dokumenter dan eksperimental. Film dokumenter yang memiliki konsep realisme, berada dalam kutub yang berlawanan dengan film eksperimental yang berkonsep abstrak. Sedangkan film fiksi berada di tengah dua kutub tersebut. Akan tetapi film dokumenter dan film eksperimental bisa saling memengaruhi. Adapun penjelasan jenis-jenis film sebagai berikut:

1) Film Dokumenter

Kunci utama dari film ini terletak pada penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan tokoh, obyek, momen, peristiwa, serta lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan atau membuat cerita, namun merekam segala peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. Jenis film ini tidak memiliki plot, namun pada umumnya mempunyai struktur yang didasarkan pada oleh argumen atau tema dari sineasnya. Film dokumenter lazimnya tidak ada peran protagonis, antagonis, konflik serta penyelesaian seperti halnya film fiksi. Struktur penyampaian pesan dalam film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar penonton dapat dengan mudah memahami fakta-fakta yang disampaikan. Film dokumenter dapat digunakan untuk

²⁹ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 267.

berbagai macam maksud dan tujuan, seperti halnya menyampaikan informasi, berita, investigasi sebuah fakta, biografi, pengetahuan, pendidikan, politik, sosial, ekonomi serta lingkungan.

Film dokumenter memiliki beberapa karakter teknis yang khas. Tujuan utamanya adalah mendapatkan kecepatan, kemudahan, efektifitas serta otentitas peristiwa yang akan direkam. Pada umumnya film dokumenter memiliki bentuk sederhana dan sangat jarang menggunakan efek visual. Biasanya menggunakan kamera ringan dengan lensa *zoom*, serta perekam suara *portable* sehingga memungkinkan untuk mengambil gambar dengan tim yang minim. Efek suara juga jarang digunakan. Dalam memberikan informasi terhadap penontonnya sering menggunakan narrator untuk membawakan narasi. Ada juga yang dengan wawancara serta menampilkan cuplikan gambar atau video.³⁰

2) Film Teaterikal

Film Teaterikal yang disebut juga sebagai film cerita, adalah ungkapan sebuah cerita atau kisah yang dimainkan oleh manusia yang memiliki unsure dramatis serta unsur kuat yang mampu membangkitkan emosi penonton. Cerita dengan unsur dramatis ini dikembangkan dengan berbagai tema. Melalui tema ini, film teaterikal dapat digolongkan menjadi beberapa jenis. *Yang pertama*, film aksi, merupakan film yang memiliki ciri-ciri menonjolkan masalah fisik dalam konflik. Dapat dilihat dalam filmnya tentang pertarungan atau peperangan fisik. *Yang kedua*, film spikodrama yaitu film yang didasarkan terhadap ketegangan yang

³⁰ Himawan, *Memahami Film*, 30.

diciptakan dari kekacauan antara konflik-konflik kejiwaan, yang termasuk dalam film jenis ini yaitu film horror. *Yang ketiga*, adalah film komedi, film yang berisikan tentang situasi yang dapat menciptakan kelucuan pada penonton. Situasi lucu tersebut ditimbulkan dari gerak fisik atau perkataan. *Yang keempat*, film musik, merupakan film tentang musik. Yang dimaksud yaitu film yang bersifat musikal yang mana musik menjadi bagian internal bukan sekadar selingan.³¹

3) Film Fiksi

Jenis film ini berbeda dengan film dokumenter, kalau film fiksi terikat dengan plot atau alur cerita. Dari segi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata. Serta memiliki konsep adegan yang telah dirancang sejak awal. Mengenai strukturnya juga terikat dengan kausalitas. Pada umumnya cerita dalam film fiksi memiliki karakter protagonist dan antagonis, masalah dan konflik, serta pola pengembangan cerita yang jelas. Dari sisi produksi, film fiksi relatif lebih kompleks dibandingkan dengan dua jenis film lainnya, naik masa pra produksi, produksi maupun pascaproduksi. Manajemen produksinya juga lebih lengkap karena biasanya menggunakan jumlah pemain dan kru yang besar. Produksi film ini juga memakan waktu yang lama, film fiksi biasanya menggunakan peralatan yang relative banyak, bervariasi serta mahal. Sedangkan mengenai persiapan teknis seperti lokasi pengambilan gambar serta set

³¹ Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika dalam Film", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1, No.1, (2011), 134.

dipersiapkan secara matang baik di studio maupun nonstudio.³²

Seperti halnya film dokumenter, cerita film fiksi juga sering diangkat dari kisah nyata. Juga beberapa film biografi, seperti film *Gandhi*, *The King Speech*, *The Queen* serta film *The Social Networks*, dideskripsikan sesuai dengan kisah tokoh-tokoh yang berpengaruh. Sedangkan film dokudrama kisahnya mengangkat peristiwa penting atau suatu momen yang benar-benar terjadi. Seperti film *Zero Dark Thirty*, kisahnya diangkat dari proses perburuan Osama Bin Laden yang merupakan gembong teroris oleh pihak CIA. Film produksi Jerman yang berjudul *Der Untergang* yang mengisahkan hari-hari terakhir Adolf Hitler yang sepanjang kisahnya berlokasi di dalam bunker. Contoh sempurna film gaya transisi fiksi-dokumenter adalah *United 93* arahan Paul Greengrass. Film ini mengangkat kisah salah satu pesawat yang dibajak pada saat tragedi 9/11.³³

Dalam perkembangannya, pendekatan dokumenter menjadi tren dalam jenis film fiksi hingga kini. Filmnya dikemas dan disajikan persis layaknya film dokumenter, akan tetapi kisahnya hanya fiktif. Apabila begitu meyakinkan pendekatan gaya dokumenter yang digunakan sehingga para penonton menganggap bahwa itu merupakan kisah yang benar-benar terjadi. Satu contoh sempurna pada era 1980-an adalah film *Mocumentary, This is Spial Top*, film komedi ini mendokumentasikan suatu perjalanan tur grup rock bernama Spinal Tap di Amerika yang disajikan dengan teknik-teknik

³² Himawan, *Memahami Film*, 32.

³³ Himawan, *Memahami Film*, 33.

dokumenter. Seperti wawancara tokoh dan narasumber, *live show*, dan *video footage*. Faktor yang membuat film ini bukan merupakan film dokumenter yaitu grup musik yang berada dalam film ini adalah rekaan.³⁴

4) Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan jenis film yang berbeda dengan film dokumenter dan fiksi. Para sineas eksperimental pada umumnya bekerja di industri *mainstream* dan bekerja di studio independen (perorangan). Mereka terlibat penuh dalam produksi filmnya baik pra hingga pasca produksi. Film ini tidak memiliki plot namun tetap terstruktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan sulit untuk dipahami. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri. Ini merupakan alasan kalau film eksperimental termasuk dalam kategori film *art*.

Para sineas eksperimental terkadang juga mengeksplorasi berbagai kemungkinan dari medium film. Salah satu film eksperimental yang terdahulu *Ballet mecanique* karya Fernand Leger mencoba mengkolaborasikan unsur sinema dengan mekanik. Kemudian *Fist Fight* karya Robert Bree yang hanya menggunakan satu *frame* gambar (kurang dari satu detik) dalam filmnya. Sedangkan para seniman *surrealis* mulai tertarik pada medium film pada era 1920-an, yang membawa ediloginya kedalam film-film karya mereka. Salvador Dali dan Luis Bunuel, seniman surealis terkemuka mengangkat popularitas

³⁴ Himawan, *Memahami Film*, 33.

aliran sinema surealis melalui *Un Chien Andalou*. Film ini tidak menceritakan apapun dan semua adegannya menentang teknik sebab akibat.³⁵

Dalam perkembangan selanjutnya, muncul jenis film eksperimental-dokumenter unik, seperti *karyaanisqatsi*, *Baraka* dan *Samsara*. Di dalamnya hanya berisi serangkaian gambar-gambar pemandangan alam, kota, hutan dan perilaku manusia di berbagai belahan dunia. Tidak ada alur cerita, tema, segmentasi yang jelas, serta penyajiannya tanpa narasi. Ilustrasi mengiringi tampilan gambar yang begitu indah dan terukur sehingga mampu membius penonton ke level alam bawah sadar. Film-film ini sepertinya dimaksudkan sebagai perenungan tentang segala aspek kehidupan di bumi.³⁶

d. Genre Film

Istilah genre berasal dari Bahasa Perancis yang bermakna “bentuk” atau “tipe”, kata genre mengacu pada istilah dalam Bahasa Biologi yaitu *genus*, yang merupakan sebuah klasifikasi flora dan fauna yang tingkatannya berada di atas *species* dan di bawah *family*. *Genus* mengelompokkan beberapa *species* yang memiliki kesamaan dalam ciri-ciri fisik tertentu. dalam hal ini, genre dapat didefinisikan sebagai jenis atau diklasifikasikan dari kelompok film yang memiliki kesamaan karakter atau pola, seperti *setting*, isi, subyek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon serta tokoh. Yang mana dari klasifikasi tersebut menghasilkan genre-genre populer, seperti genre aksi, petualangan, drama, horror, komedi, roman, *film noir*, *thriller*, *western* dan sebagainya.³⁷

³⁵ Himawan, *Memahami Film*, 35

³⁶ Himawan, *Memahami Film*, 35.

³⁷ Himawan, *Memahami Film*, 40.

Fungsi utama dari genre adalah untuk memudahkan dalam hal mengklasifikasi sebuah film. Karena film yang telah diproduksi sejak awal perkembangan sinema hingga saat ini jumlahnya jutaan. Genre membantu untuk dapat mengklasifikasikan film sesuai dengan spesifikasinya. Industri perfilman juga sering menggunakannya untuk strategi marketing. Genre yang sedang tren saat ini, maka itu yang menjadi tolak ukur sebuah industri untuk memproduksi film. Selain untuk mengklasifikasikan, genre juga dapat berfungsi sebagai resume awal terhadap penonton mengenai film apa yang akan ditonton. Apabila seorang penonton telah memutuskan untuk menonton sebuah film bergenre tertentu maka ia telah mengetahui gambaran umum di pikirannya tentang film tersebut.³⁸ Di Indonesia beberapa genre yang menonjol di beberapa tahun belakangan yaitu drama religi, roman remaja, komedi yang dibintangi oleh para komika, serta horor bertema lokal serta genre aksi.³⁹

4. Kajian Tentang Semiotika

Semiotika berasal dari Bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti tanda atau lambang.⁴⁰ Dalam perspektif Piliang, penjelajahan semiotika sebagai metode kajian terhadap berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan sebab ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan istilah lain, bahasa dapat dijadikan sebagai model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan persepektif semiotika, apabila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka segalanya dapat juga dipandang sebagai tanda.⁴¹

Secara terminologis, semiotika dapat diberi definisi sebagai ilmu yang mempelajari secara luas

³⁸ Himawan, *Memahami Film*, 40.

³⁹ Himawan, *Memahami Film*, 43.

⁴⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia V.

⁴¹ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), cet ke-4, 11.

objek-objek, peristiwa-peristiwa dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest, mengartikan bahwa semiotika sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, baik cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya serta penerimaannya oleh yang menggunakannya. Para pakar susastra telah mencoba mendefinisikan semiotika yang berkaitan dengan bidang disiplin ilmunya. Dalam konteks susastra, Teeuw seperti yang dikutip Alex memberi batasan semiotika merupakan tanda sebagai tindak komunikasi.⁴²

Preminger juga memberi batasan yang lebih jelas mengenai semiotika yang dikutip oleh Alex, semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini beranggapan bahwa fenomena sosial atau masyarakat serta kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki makna.⁴³

Semiotika dalam bukunya Sumbo yang mengutip dari Berger memiliki dua tokoh populer yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914). Keduanya mengembangkan disiplin ilmu semiotika secara terpisah dan tidak saling mengenal. Ferdinand mengembangkan di Eropa sedangkan Peirce di Amerika Serikat. Mengenai latar belakang keilmuan Ferdinand adalah linguistik sedangkan Peirce yaitu filsafat. Ilmu yang dikembangkan oleh Ferdinand disebutnya semiologi (*semiology*). Semiologi menurut Ferdinand seperti yang dikutip Hidayat, didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau memiliki fungsi sebagai tanda yang di belakangnya harus ada sistem pembedaan dan konvensi yang memungkinkan makna. Sedangkan Pierce menyebut ilmu yang dikembangkannya yaitu

⁴² Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet. Ke-V, 95.

⁴³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*, 96.

semiotika. Menurut Pierce yang pakar filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan melalui tanda. Dengan arti manusia dapat bernalar melalui tanda. Dalam perkembangannya, istilah semiotika lebih populer dan digunakan daripada semiologi.⁴⁴

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan sebagai salah satu bahan acuan dalam menyelesaikan penelitian ini, sekaligus sebagai referensi serta perbandingan dalam penelitian ini. Berikut beberapa karya penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Khoirotn Nisa, mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto dengan judul “*Representasi Adil dalam Film Surga yang Tak Dirindukan I*”.⁴⁵ Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis sikap adil yang terdapat di dalam film tersebut, terutama yang direpresentasikan melalui tokoh Prasetya. Hasil dari penelitian ini yaitu menemukan beberapa sikap adil yang lebih banyak direpresentasikan oleh tokoh Prasetya. Selain itu juga menemukan sikap keadilan sosial serta sikap ikhlas yang direpresentasikan melalui tokoh Arini. Perbedaan penelitian ini dengan penulis terletak pada metode analisis semiotika, penelitian ini menggunakan semiotikanya Roland Brothes sedangkan penulis menggunakan semiotikanya John Fiske, serta terletak pada nilai yang menjadi objek penelitian yaitu antara nilai adil dan ikhlas. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti film dan menganalisis representasi.

Kedua, skripsi Risriyanti mahasiswa Program Study Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul “*Pesan Dakwah dalam Film Assalamualaikum Beijing (Analisis*

⁴⁴ Sumbo, *Semiotika Komunikasi Visul*, 11-12.

⁴⁵ Khoirotn Nisa, “*Representasi Adil dalam Film Surga yang Tak Dirindukan I*”, (Skripsi, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018). Repository.iainpurwokerto.ac.id

Semiotika Roland Barthes”⁴⁶ Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pesan dakwah melalui simbol-simbol atau tanda-tanda yang terdandung dalam film “*Assalamualaikum Beijing*” dengan menggunakan analisis semiotikanya Roland Barthes. Mengenai hasil dari penelitian ini terdapat beberapa pesan dakwah yang terkandung dalam film “*Assalamualaikum Beijing*” yaitu pesan dakwah tentang *aqidah* yang meliputi kekuasaan Allah, sumpah, ikhlas tentang apa yang diberikan Allah. Kemudian pesan dakwah tentang *syariat* meliputi kewajiban menjalankan solat fardlu, menjaga aurat serta tentang makanan yang halal untuk dikonsumsi. Selanjutnya pesan dakwah yang ketiga tentang akhlaq dijelaskan melalui sikap saling menolong, berbakti kepada orang tua, serta selalu bersyukur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada analisis semiotika yang digunakan yaitu menggunakan semiotika Roland Brothes. Persamaannya terletak pada analisis semiotika untuk menguraikan pesan yang terkandung dalam film.

Ketiga, skripsi dari Maria Chintya Dyah Noventa, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dengan judul “*Analisis Citra Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*”.⁴⁷ Penelitian ini dalam melakukan analisis citra perempuan yaitu menggunakan analisis semiotikanya Ferdinand De Saussure yang bertujuan untuk mengetahui citra perempuan dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”. Penelitian ini menghasilkan tiga macam citra perempuan yang diambil dari 15 adegan yang telah melalui tahap kualifikasi. Pertama citra pilar yang menggambarkan perempuan sebagai istri, baik itu sebagai ibu rumah tangga maupun wanita karir yang menjadi pilar pengurus keluarga. Yang kedua sebagai citra pinggan yang menggambarkan perempuan yang berhubungan dengan dunia dapur. Yang ketiga yaitu citra pigura yang menggambarkan wanita untuk

⁴⁶ Risriyanti, “*Pesan Dakwah dalam Film Assalamualaikum Beijing (Analisis Semiotika Roland Brothes)*”, (Skripsi, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016). Repository.iainpurwokerto.ac.id

⁴⁷ Maria Chintya Dyah Noventa, “*Analisis Citra Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*”, (Skripsi, Lampung: Universitas Lampung, 2016). Digilib.unila.ac.id

menjaga penampilannya agar selalu terlihat menarik. Dan yang terakhir citra peraduan yang menggambarkan perempuan sebagai objek seks oleh laki-laki yang tidak ada ikatan pernikahan maupun yang sudah memiliki ikatan pernikahan. Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti berbeda dalam objek film serta teori analisis semiotikanya, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan semiotika dalam menganalisis pesan filmnya.

Keempat, hasil penelitian yang berupa skripsi dari Binasrul Arif Rahmawan mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Representasi Keluarga Sakinah dalam Film Surga yang Tak Dirindukan*”.⁴⁸ Keluarga sakinah adalah keluarga yang dalam kehidupan sehari-harinya dalam keadaan tenang, tentram dan damai. Hasil penelitian ini yaitu dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* terdapat pesan keluarga sakinah yang digambarkan melalui nilai terpenuhinya kebutuhan jasmani antar anggota keluarga, ketenangan dan ketenteraman. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada subjeknya yaitu film. Adapun perbedaannya terletak pada objek nilai yang dianalisis dalam film, dalam penelitian ini mengulik tentang nilai keluarga sakinah, sedangkan dalam penelitian penulis lakukan yaitu tentang nilai ikhlas.

Kelima, skripsi Rosyid Rochman Nur Hakim dengan judul “*Representasi Ikhlas dalam Film Emak Ingin Naik Haji*”, mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.⁴⁹ Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap ikhlas yang dipresentasikan melalui tokoh Emak dalam film “*Emak Ingin Naik Haji*”. Hasil dari penelitian ini yaitu

⁴⁸ Binasrul Arif Rahmawan, “*Representasi Keluarga Sakinah dalam Film Surga yang Tak Dirindukan*”, (Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016). Digilib.uin-suka.ac.id

⁴⁹ Rosyid Rochman Nur Hakim, “*Representasi Ikhlas dalam Film Emak Ingin Naik Haji*”, (Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012). Digilib.uin-suka.ac.id

terdapat sifat Emak yang pantang menyerah, orang yang ikhlas, hatinya lemah lembut, berusaha membantu orang lain yang membutuhkan, selalu memaafkan kesalahan orang lain serta bersyukur. Persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti mengenai nilai ikhlas yang terkandung dalam sebuah film. Perbedaannya, terletak pada analisis semiotikanya yaitu pada penelitian ini menggunakan semiotika Roland Brothes dan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan semiotika John Fiske.

C. Kerangka Berpikir

Uma Sekaran seperti yang dikutip Sugiyono mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Business Research* bahwa, kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵⁰ Setelah mengetahui tinjauan teori atau kerangka teori tentang ikhlas, film, representasi serta semiotika. Maka, dalam penelitian ini akan disusun kerangka berpikir dengan menghasilkan sebuah metode analisis teks gaya atau model semiotika dengan tujuan mengungkap pesan-pesan yang terkandung dalam film “Kehormatan di Balik Kerudung” di antaranya nilai sabar, pengorbanan, dan ikhlas yang ditampilkan dalam sebuah karya film melalui tokoh Sofia, akan tetapi lebih ditekankan serta difokuskan pada representasi nilai ikhlas yang dianalisis menggunakan teori semiotika John Fiske yang meliputi level relitas, representasi dan ideology. Nantinya akan menghasilkan nilai ikhlas yang direpresentasikan Tokoh Sofia dalam menjalani kehidupan rumah tangga pada film Kehormatan di Balik Kerudung.

⁵⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017), cet. Ke-25, 60.

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir